

## **Efektivitas Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* terhadap Kemampuan Menulis Teks Fabel**

Ni Kadek Mas Sri Dewi Palentina  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[palentinamas@gmail.com](mailto:palentinamas@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memproduksi teks fabel. Kurangnya daya literasi menyebabkan ketidakmaksimalan penerimaan informasi oleh siswa. Inilah yang menyebabkan kurang berkembangnya ide-ide dalam memproduksi teks fabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses produksi teks fabel melalui model Think Talk Write pada siswa. Think atau aktivitas berpikir merupakan tahap pertama dimana siswa diarahkan untuk mengamati dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sebuah teks. Talk atau berkomunikasi adalah tahap kedua, dimana siswa diarahkan untuk mengkomunikasikan informasi yang telah diterima, yaitu dalam kegiatan berdiskusi. Write atau menulis, yaitu mengkonstruksikan ide-ide yang telah didiskusikan antarteman atau dengan guru, kemudian siswa menggungkannya ke dalam bentuk tulisan. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes.

Kata kunci : literasi, fabel, *think talk write*

### **1. PENDAHULUAN**

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa adalah untuk menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Lamanya pandemik membelenggu dunia pendidikan menyebabkan kemunduran daya literasi pada anak, tentu saja hal ini berdampak pada pola pikirnya. Sudah jelas tercermin dari menurunnya kemampuan menulis siswa. Mayoritas anak didik mengalami penurunan daya analisis dan mencipta karya tulis baik sastra maupun bahasa. Mereka kesulitan menemukan ide dan mendekonstruksinya menjadi karya baru.

Melihat keadaan ini, penulis mencoba untuk membangun kembali kemampuan mengapresiasi karya sastra pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang ini, maka

penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan utama “Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran think talk write terhadap kemampuan menulis teks fabel pada siswa?” Tujuannya adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran think talk write terhadap kemampuan menulis teks fabel pada siswa saat ini.

## 2. PEMBAHASAN

Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Dalam KBBI, literasi disebutkan sebagai kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan individu. Sesuai dengan pengertian tersebut, Budaya literasi ini sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Contohnya bagi seorang siswa, kurangnya kemampuan literasi berpotensi dapat membuat mereka susah meraih nilai akademik ideal. Sementara itu, bagi orang dewasa mereka akan kesulitan mendapatkan pekerjaan, sementara bagi orang tua mereka tidak akan bisa mendukung proses belajar sang anak. Dari sini terlihat bahwa kemampuan literasi sangat penting bagi setiap orang untuk memahami konteks yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pentingnya literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Literasi yang baik memungkinkan siswa untuk menciptakan cerita imajinatif yang inovatif. Contohnya saja menulis teks fabel untuk kalangan siswa SMP. Fabel merupakan sebuah cerita yang karakter-karakternya berisi hewan, tumbuhan atau benda tak bergerak yang bisa melakukan aktivitas layaknya manusia seperti makan, minum, berbicara dan berjalan. Asal mula kata fabel sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “fabula” yang mana merupakan gabungan dari kata ‘fari” yang berarti bicara dan “ula” yang berarti singkat atau pendek. Jadi bisa dikatakan fabel itu cerita pendek. Namun, secara global fabel adalah cerita dongen hewan.

Nurgiyantoro; fabel atau cerita binatang adalah satu di antara bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh ceritanya. Binatang-binatang

tersebut memiliki pikiran dan dapat berpikir serta berinteraksi layaknya manusia yang hidup bermasyarakat dengan kompleksnya permasalahan hidup, persis seperti manusia.

Begitu menariknya cerita fabel yang disajikan oleh penulis, namun tidak sejalan dengan kemampuan mencipta peserta didik. Untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mendekonstruksi ulang beberapa ide ke dalam sebuah tulisan, sangat disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) di kelas.

Model Pembelajaran *Think Talk Write*. adalah suatu strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Menurut Huinker dan Laughlin (1996:82) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis.

Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin (1996: 82) ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.

Menurut Silver dan Smith (1996:21), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam menyimak dan berpikir terhadap ide-ide yang ditemukan, baik secara lisan maupun tertulis. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif seperti cerita pendek, teks biografi, karya tulis ilmiah, dan sebagainya. Misalnya, dengan memberikan beberapa cerita fabel kepada siswa.

### **Think (Berpikir)**

Menurut Huinker dan Laughlin (1996:81) dalam tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau metode penyelesaian, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai

dengan bahasanya sendiri. Menurut Wiederhold seperti yang dikutip oleh Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2008:85) “Membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis”. Selain itu, belajar membuat/menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca, sehingga dapat mempertinggi pengetahuan bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

### **Talk (Berbicara atau Berdiskusi)**

Setelah tahap “think” selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya “ talk” yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (talk) pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Pada umumnya menurut Huinker & Laughlin (1996) berkomunikasi dapat berlangsung alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis.

Pada tahap talk peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut Huinker dan Laughlin (1996:81) peserta didik yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dapat mengoneksikan bahasa yang mereka tahu dari pengalaman dan latar belakang mereka sendiri dengan bahasa Indonesia, mampu menganalisis dan memvisualkan ide-ide dalam teks fabel, serta mampu memelihara kolaborasi dan membantu membangun komunitas pembelajaran di kelas.

Saat berdiskusi, siswa dapat meningkatkan eksplorasi kata dan menguji ide. Berdiskusi juga dapat meningkatkan pemahaman. Ketika peserta didik diberikan kesempatan berdiskusi, maka pemahaman akan tulisan pun terbangun sehingga mampu memberikan kontribusi dalam penggarapan ide baru. Intinya, pada tahap ini peserta didik dapat mendiskusikan pengetahuan mereka dan menguji ide-ide baru mereka, sehingga mereka mengetahui apa yang sebenarnya mereka tahu dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan untuk dipelajari.

### **Write (Menulis)**

Selanjutnya tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi/ pada lembar kerja maupun pada aplikasi. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Selain itu Masingila & Wisniowska (1996) mengemukakan aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka.

Manfaat tulisan peserta didik untuk guru adalah menjalin komunikasi langsung secara tertulis dari seluruh anggota kelas, menjadi pusat informasi tentang kesalahan-kesalahan, miskonsepsi, kebiasaan berpikir, dan keyakinan dari para peserta didik, menggambarkan variasi konsep peserta didik dari ide yang sama, dan sebagai bukti yang nyata dari pencapaian atau prestasi peserta didik.

#### **Aplikasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

Pelaksanaan Model pembelajaran Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat digunakan pada proses pembelajaran dengan materi cerita fabel. Pendidik menyajikan beberapa cerita fabel pada siswa. Pada tahap pertama ini, pendidik disarankan untuk memberikan dua atau lebih cerita fabel dengan tema serta ide yang berbeda. Tujuannya adalah memberikan variasi ide sehingga siswa memiliki bayangan untuk mengembangkan ide baru. Setelah membaca, peserta didik diarahkan untuk mencatat hal-hal penting yang ada di dalam cerita. Tidak hanya hal penting saja, siswa juga mencatat hal-hal yang kurang dipahami, misalnya kosa kata sulit. Biasanya dalam membaca teks fabel, siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada dalam karya tersebut.

Peserta didik berdiskusi dengan teman dan guru mengenai informasi yang terdapat dalam cerita tersebut. Peserta didik mengomunikasikan ide-ide yang ditangkap dalam cerita fabel yang telah dibaca. Di sini peserta didik menyampaikan ide baru yang hendak dijadikan pondasi baru dalam menciptakan karya fabel. Peserta didik bisa meminta pertimbangan kepada teman atau guru mengenai ide barunya. Di sinilah akan bermunculan masukan-masukan baru dari teman atau pun guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menulis cerita fabel. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang

diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen, metode TTW akan efektif ketika peserta didik berkomunikasi dengan 2 sampai 6 peserta didik yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas, atau merefleksi.

Dari hasil diskusi, peserta didik mulai menyusun dan menetapkan ide secara mandiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi. Siswa mengkonstruksi ulang unsur intrinsik dengan ide baru dan disajikan ke dalam tulisan. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu memasukkan informasi-informasi yang menjadi ciri khas cerita fabel, diantaranya pesan moral. Karena pesan moral merupakan inti dari sebuah fabel, seringkali akan membantu untuk mulai menguraikan fabel Anda dengan menentukan pesan moral, permasalahan, perwatakan.

Pesan moral sebuah fabel harus berhubungan dengan atau mencerminkan masalah budaya yang berkaitan, yang akan mengena bagi semua orang. Menyajikan permasalahan yang akan mengarahkan aksi fabel, dan permasalahan akan menjadi sumber utama pelajaran moral yang dipelajari. Menentukan siapa atau karakter apa yang terdapat dalam fabel Anda dan karakteristik-karakteristik yang akan mendefinisikan mereka. Saat memilih pesan moral dan permasalahan, pilihlah latar yang sederhana dan dapat dikenali banyak orang. Menyajikan penyelesaian yang memuaskan sekaligus berkaitan dengan komponen-komponen lain dari cerita, termasuk karakter-karakter, hubungan antar karakter, dan latarnya.

### **Kelebihan Model Pembelajaran *Think Talk Write***

1. Dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif yaitu menemukan ide-ide baru dari beberapa cerita yang telah dibaca.
2. Dapat membantu siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok
3. Dapat meningkatkan informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.
4. Belajar membuat catatan setelah membaca merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca, sehingga dapat mempertinggi pengetahuan bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

5. Menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka
6. Berdiskusi dapat meningkatkan eksplorasi kata dan menguji ide, berdiskusi juga dapat meningkatkan pemahaman

## PENUTUP

Secara umum Model Pembelajaran “Think Talk Write” ini adalah suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fabel pada siswa. Pada prinsipnya model pembelajaran think-talk-write ini dibangun dengan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan kegiatan berpikir, merefleksikan dan untuk menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum menulisnya. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa.
3. Membaca beberapa cerita fabel yang telah disajikan.
4. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (talk).
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa analisis unsur intrinsic dan ide yang terkandung dalam cerita dengan bahasanya sendiri.
6. Terakhir peserta didik menuliskan ide-ide baruyang dimiliki ke dalam tulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani, M. 2008. Metode Pembelajaran Think-Talk-Write, (<http://mellyirzal.blogspot.com/2008/12/metode-pembelajaran-think-talk-write.html>, diakses 20 April 2022).

Herdian. 2011. Model Pembelajaran TTW (Think-Talk-Write),

(<http://herdy07.wordpress.com/tag/model-pembelajaran-ttw-think-talk-write/>, diakses 20 April 2022).

Trianto.2009. Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta:Putra Grafika

<https://unsoer.ac.id/2019/12/02/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-danprinsip>

<https://budaya-indonesia.org/cerita-fabel-pengertian-sejarah-dan-ciri-ciri>

Danielle. Cara Menulis Teks Fabel, (<https://id.wikihow.com/Menulis-Fabel> diakses 20 April 2022).